

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab I mendeskripsikan latar belakang permasalahan penelitian mengenai variabel yang diteliti yaitu perilaku pemaafan dan *attachment*.

#### **1.1 Latarbelakang**

Masa remaja sering kali dikaitkan dengan masa terjadinya krisis identitas, ketidakstabilan emosi, serta permasalahan perilaku (Santrock, 2007). Masa remaja juga merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa unrealisme, dan ambang menuju kedewasaan (Krori dalam Herlina, 2013). Lebih jauh Hall (dalam Jannah, 2016) menjelaskan "*adolescence is a time of "storm and stress"*" yang artinya remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", dimana pada masa remaja terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungan maupun diri sendiri.

Seorang remaja yang mampu melewati dan mengatasi krisis perkembangannya maka akan berkembang ke arah yang lebih positif (Hurlock, 2011). Sebaliknya apabila seorang remaja gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada individu, ditolak oleh masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang lainnya (Yusuf, 2002). Remaja yang gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya juga akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*deliquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2002).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Setyawan, 2017) menyatakan kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2011 sampai 2014. Pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, pada 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus,

2014 ada 5066 kasus. Dimana tercatat 6006 kasus anak yang berhadapan dengan hukum hingga April 2015. Kemudian, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cyber crime* 1032 kasus. Berdasarkan data dari KPAI menunjukkan perilaku menyimpang remaja masih sangat banyak terjadi di Indonesia, yang disebabkan oleh banyak faktor.

Sakit hati, dendam, kebencian dan amarah menjadi faktor terjadinya perilaku penyimpangan remaja. Dimana remaja yang sakit hati dan menyimpan kebencian akan memiliki motivasi untuk membalas dendam dengan melepaskan rasa marah terhadap orang yang menyakiti dengan cara yang tidak sehat bahkan dengan kekerasan. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki remaja untuk mengurangi penyimpangan remaja adalah perilaku pemaafan (Koesma, 2017; Setyawan, 2017; Alfian, 2012). Perilaku pemaafan diartikan sebagai seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti (McCullough dkk, 2002). Perilaku pemaafan menjadi penting sebagai alat penyembuh emosi yang menjadikan individu penuh dengan kebijakan dan cinta kasih kepada sesama (Martin, 2003). Perilaku pemaafan juga merupakan cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial (McCullough, dkk. 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2014), menunjukkan perilaku pemaafan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresi pada remaja, dimana semakin tinggi perilaku pemaafan maka semakin rendah perilaku agresi pada remaja dan sebaliknya, semakin rendah perilaku pemaafan maka perilaku agresi pada remaja semakin tinggi. Penelitian lain menunjukkan remaja yang tidak mampu mengelola emosi, dimana salah satu faktor penyebabnya adalah perilaku pemaafan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwityaputri (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku pemaafan, dimana semakin tinggi perilaku pemaafan yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi pula regulasi emosinya dan sebaliknya semakin rendah perilaku

pemaafan maka semakin rendah pula regulasi emosi yang dimiliki oleh remaja.

Perilaku pemaafan juga membuktikan dapat mencegah stress dan meningkatkan kesejahteraan (McCullough, 2001). Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif (2013) yang menunjukkan perilaku pemaafan berdampak terhadap kebahagiaan psikologis, baik itu terhadap pemberi maaf maupun individu yang dimaafkan. Dampak pada pemberi maaf yaitu dapat memperoleh ketenangan yang dapat menghasilkan kebahagiaan sedangkan bagi individu yang dimaafkan akan mendapatkan ketenangan karena telah dimaafkan. Selain memperoleh ketenangan dan kebahagiaan, perilaku pemaafan juga merupakan cara untuk memperbaiki harmoni sosial, untuk sebagian orang memaafkan adalah suatu kebutuhan karena dapat memperbaiki hubungan dengan orang lain (Hughes, dalam Girard & Mullet, 1997).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemaafan adalah kualitas hubungan dengan orang tua (McCullough, dkk. 2002). Hubungan yang terjalin dengan baik antara anak dan orang tua dapat membentuk suatu ikatan yang kuat berupa kelekatan atau dapat disebut *attachment*. *Attachment* dapat muncul dari ikatan emosi positif antara anak dengan orang tua sebagai figure lekat (Feldman, 2009).

*Attachment* atau kelekatan dapat diartikan sebagai ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya biasanya orang tua (Ainsworth, 1969). *Attachment* merupakan suatu hubungan yang terbentuk pada saat seseorang mendapatkan kasih sayang, rasa aman dan kedekatan secara jiwa dan fisik sehingga hubungan *attachment* membantu remaja dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya (Shaffer, 2005) Selain itu *attachment* anak dengan orang tua dapat mengembangkan kualitas interpersonal anak. Seperti yang dikatakan oleh Sroufe dkk (dalam Cassidy & Shaver, 1999) *attachment* yang aman dapat mengembangkan kualitas interpersonal anak. Pola interaksi anak dengan orang tua membentuk *internal working model* tentang apa yang dirasakan anak terhadap pengasuh utama mereka (orang tua) dan tentang dirinya sendiri dari hasil cara orang tua berkomunikasi dan memperlakukan anak.

Berdasarkan Teori *attachment* Bowlby (1977) membagi *attachment* menjadi dua yaitu *secure attachment* (kelekatan yang aman) dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman). *Secure attachment* antara anak dan orangtua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. *Insecure attachment* ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan (Purnama & Wahyuni, 2017). Individu yang memiliki *secure attachment* akan menunjukkan bermacam-macam karakteristik positif, seperti menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalah dan lebih memiliki kompetensi sosial, seperti kooperatif, patuh pada orang tua dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya (Retnaningsih, 2005). Begitu pula sebaliknya individu dengan *insecure attachment* cenderung menjadi individu yang skeptis, curiga dan memandang orang sebagai orang yang kurang memiliki pendirian, selain itu individu dengan *insecure attachment* juga memiliki mental sosial sebagai orang yang tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman dan ada rasa takut untuk ditinggalkan (Simpson, 1990).

Hasil penelitian yang dilakukan Yessy (2003) menunjukkan adanya perbedaan kemampuan individu dalam menjalani relasi pertemanan ditinjau dari perbedaan pola *attachment*. Dimana remaja dengan pola *secure attachment* mempunyai kemampuan menjalin relasi yang tinggi, remaja dapat mengembangkan hubungan pertemanan yang positif, sehingga membuat remaja menjadi teman yang diinginkan, memperhatikan kepentingan orang lain, tidak ditolak untuk bermain, bersedia untuk percaya pada orang lain serta dapat mengutarakan pikiran dengan jujur dan jelas tanpa merugikan orang lain, sedangkan remaja dengan pola *insecure attachment* cenderung mempunyai kemampuan yang rendah dalam menjalin relasi pertemanan, kurang dapat mempercayai orang lain, suka mengasingkan diri, dan memiliki konfrontasi yang rendah dalam kelompoknya, serta kecenderungan mendapat pengabaian dan penolakan oleh teman. Berdasarkan penelitain yang dilakukan Yessy (2013) dapat dikatakan *attachment* berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal remaja.

Individu dengan *insecure attachment* akan merasa sakit hati, dendam dan merasa benci terhadap perlakuan yang diberikan oleh

orang tuanya, hal tersebut merupakan masalah psikologi yang memiliki dampak besar bagi kesehatan individu. Disadari ataupun tidak, kemampuan untuk mengatasi dan atau mengelola permasalahan psikologi, berdampak besar pada kemampuan individu untuk bertumbuh. Terus menerus terkukung dengan kepahitan dan luka batin peristiwa yang menyakitkan, membuat individu sulit untuk mengembangkan potensi emosinya, apalagi melaksanakan tugas perkembangannya dengan efektif (Setyawan, 2017).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati perilaku salah satu peserta didik di SMP Negeri 7 Bandung yang sangat pasif di kelas, terlihat menyendiri, tidak mau bergabung dengan teman sebayanya. Setelah dilakukan diskusi dengan guru BK SMP Negeri 7 Bandung, didapatkan fakta peserta didik memang memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman sekelasnya karena salah satu peristiwa yang berhubungan dengan keluarganya di awal semester yang membuat teman-temannya membenci dirinya dan sering merundungnya. Lebih lanjut peneliti melakukan diskusi dengan peserta didik pada tanggal 9 Mei 2018, dari hasil diskusi menunjukkan peserta didik tidak dekat dengan kedua orang tuanya, peserta didik juga sering merasa sakit hati atas perlakuan yang dilakukan teman-temannya dan ia masih menyimpan dendam hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan siswa tidak memiliki *attachment* yang baik dengan orangtuanya serta memiliki tingkat perilaku pemaafan yang rendah karena cenderung menyimpan dendam. Individu dengan *insecure attachment* memungkinkan adanya konflik interpersonal, oleh sebab itu perilaku pemaafan sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal. Karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya (Alfian, 2012), sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Setyawan (2017) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara *attachment* pada orang tua dengan perilaku pemaafan pada siswa sekolah menengah pertama, yaitu semakin positif *attachment* pada orang tua, maka semakin tinggi perilaku pemaafan yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin negatif

*attachement* pada orang tua, maka semakin rendah pula perilaku pemaafan yang dimiliki siswa (Setyawan, 2017).

Upaya untuk membantu remaja untuk meningkatkan perilaku pemaafan maka dibutuhkan adanya bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan keterampilan, kepribadian serta kemampuan remaja di sekolah. Sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu konseli atau peserta didik mencapai perkembangan dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Untuk membantu peserta didik mencapai perkembangannya maka diperlukan seorang guru Bimbingan dan Konseling, seperti yang dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Guru BK atau Konselor dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan perilaku pemaafan agar mampu meraih kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk hidup dan mampu hidup bersama dengan individu lain.

Penelitian terbaru menunjukkan perilaku pemaafan dan *attachment* berbagi kesamaan, dimana perilaku pemaafan bahkan memfasilitasi *attachment*. *Secure attachment* dapat menjadikan individu dipenuhi dengan emosi positif seperti lebih percaya diri dan memiliki harapan, sebaliknya *insecure attachment* dapat menjadikan individu dipenuhi dengan emosi negatif seperti lebih cepat marah, tersinggung dan menaruh kebencian, kemudian oleh perilaku pemaafan emosi negatif diubah menjadi emosi positif (Armitage & Haris, 2006; Shorey dkk. 2003; Burnette dkk. 2007). Perilaku pemaafan dan *attachment* melibatkan struktur tertentu seperti kepercayaan, komunikasi, empati dan emosi serta serangkaian perubahan psikologi yang berfokus pada diri sendiri dan orang lain. Melakukan pemaafan, individu perlu berikap tegas, mengatasi perasaan curiga, rasa bersalah dan rasa marah. Rasa cemas yang dimiliki individu yang disebabkan oleh *insecure attachment* akan menghalangi rasa empati terhadap pelaku dan membuat individu

kesulitan dalam mengontrol perasaan negatif. Sebaliknya rasa aman yang disebabkan oleh *secure attachment* mengurangi kebutuhan individu untuk memprotektif diri, dan memungkinkan individu untuk menggunakan sumber daya untuk berempati dengan pelaku dan mengontrol perasaan marah, sehingga individu lebih mudah memaafkan (Enrigh, 2003; Collin & Read, 1991; McCullough, 2000). Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara *secure attachment* dengan perilaku pemaafan. *Secure attachment* merupakan dasar untuk perilaku pemaafan. Individu dengan *secure attachment* menunjukkan berbagai karakteristik positif terhadap orang yang telah menyakiti, seperti memiliki self-regulasi yang baik, empati yang tinggi dan mudah menyesuaikan diri (McCullough, dkk. 2000; McCullough, 2001).

Individu dengan perilaku pemaafan tinggi cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua, dan sebaliknya individu dengan perilaku pemaafan rendah cenderung memiliki hubungan yang kurang baik. Perilaku pemaafan mampu membantu individu dalam mengelola emosi dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Perilaku pemaafan membuat individu mampu tumbuh menjadi seorang yang bijaksana dan penuh kasih sayang. *Attachment* dengan orang tua memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar mengenai bagaimana cara berhubungan baik dengan orang lain. *Attachment* mempengaruhi perilaku yang dimiliki oleh remaja, jadi dapat dikatakan pola *attachment* dimungkinkan mempunyai kontribusi terhadap kemampuan perilaku pemaafan seseorang. Dengan demikian perilaku pemaafan dan *attachment* mampu mengurangi tingkat perilaku menyimpang remaja serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan interaksi sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti pola *attachement* orang tua dengan perilaku pemaafan remaja, maka peneliti berupaya untuk merumuskan penelitian yang diberi judul “*Hubungan Antara Attachment dengan Perilaku Pemaafan Pada Remaja* ”

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa

dengan orang-orang di sekitarnya (Pohan, 2017). Adanya interaksi menyebabkan remaja mengalami beberapa persoalan dalam hubungannya dengan orang lain. Salah satu faktor yang dapat membantu remaja dalam memperbaiki hubungannya dengan orang lain adalah dengan perilaku pemaafan. Meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya (Wardhati & Faturochman, 2009). Perilaku pemaafan sebagai disposisi perilaku individu, dapat mengatasi suatu permasalahan dengan positif sehingga dapat meminimalisir masalah yang berkepanjangan. Perilaku pemaafan merupakan salah satu bagian dari psikologi positif yang dinyatakan sebagai suatu ilmu untuk mengubah penekanan dalam disiplin ilmu psikologi dari suatu model penyakit ke suatu model sehat, yang memiliki tujuan untuk memahami, membangun dan memberdayakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki manusia (Diener dan Diener; dalam Enright, 1998). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin (dalam Hadriami, 2009) menunjukkan perilaku pemaafan merupakan proses internal dalam melepaskan marah dan rasa takut, mengurangi dorongan untuk membalas dendam, proses yang membutuhkan waktu dan tidak harus melupakan peristiwa menyakitkan yang dialami.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemaafan adalah hubungan dengan orang tua atau *attachment*. Keakraban atau kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua dapat memengaruhi pola pikir dan pola perilaku remaja. Pola asuh orang tua yang menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif remaja akan membentuk pola kelekatan aman atau *secure attachment*, dimana remaja memiliki model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan dan menjadikan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsif dan bertanggung jawab (Kobak & Hazan, 1991).

Berbeda dengan orang tua yang memberikan pola asuh sering memukul, memaksakan aturan secara kaku, dan menunjukkan amarah pada anak akan membentuk pola kelekatan cemas menghindar atau *insecure attachment*, dimana anak memiliki model mental diri sebagai seorang yang skeptik, memiliki rasa takut terhadap keintiman



yang menjadikan tidak percaya pada kesediaan dan kesetiaan orang lain serta memiliki rasa takut untuk ditinggalkan (Collins & Read, 1991). Remaja dengan pola *insecure attachment* cenderung memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang tinggi (Wei & Liao, 2015).

Salah satu upaya untuk membantu remaja dalam mencegah terjadinya permasalahan interpersonal adalah bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan keterampilan, kemampuan, serta kepribadian remaja di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor atau guru BK baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya (Prayitno, 2004). Guru BK dapat membuat suatu layanan untuk meningkatkan perilaku pemaafan agar peserta didik mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Hubungan antara *Attachment* dengan Perilaku Pemaafan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung?”

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kecenderungan perilaku pemaafan remaja kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana kecenderungan umum pola *attachment* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2017/2018 ?
3. Bagaimana hubungan antara *attachment* dengan perilaku pemaafan pada remaja kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
4. Bagaimana rancangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diduga tepat untuk mengembangkan perilaku pemaafan remaja kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut.

Sisca Larangganis, 2018

HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT DENGAN PERILAKU PEMAAFAN PADA REMAJA  
Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui kecenderungan perilaku pemaafan remaja kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kecenderungan umum pola *attachment* pada remaja kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *attachment* dengan perilaku pemaafan pada remaja kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2017/2018.
4. Untuk membuat rancangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diduga tepat untuk mengembangkan perilaku pemaafan remaja kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan dalam bimbingan dan konseling khususnya terhadap pengetahuan mengenai hubungan *attachment* dengan perilaku pemaafan remaja dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling.
2. Manfaat praktis
  - a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan menambah informasi bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mengenai layanan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku pemaafan peserta didik.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan *attachment* dengan perilaku pemaafan.
  - c. Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rekomendasi bagi Guru BK di sekolah dalam upaya meningkatkan pemaafan pada peserta didik melalui program bimbingan dan konseling.

- d. Penelitian dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama dalam mengembangkan pengetahuan pentingnya memiliki sikap pemaafan.

## 1.6 Struktur Penulisan Skripsi

Skripsi berjudul *Hubungan antara Attachment dengan Perilaku Pemaafan pada Remaja (Studi Korelasional pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 7 Bandung Tahun Ajaran 2018-2029)* terdiri dari lima bab.

Bab I pendahuluan, pada bab I memaparkan latar belakang penelitian yang berisi alasan peneliti memilih masalah dan pentingnya masalah untuk diteliti. Kemudian, pada bab I juga memaparkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat serta struktur penulisan skripsi.

Bab II kajian teori, pada bab II memaparkan konsep dan teori yang berhubungan dengan bidang yang akan dikaji dalam penelitian, yang berfungsi sebagai dasar dalam menyusun pertanyaan, tujuan, dan hipotesis penelitian. Selanjutnya, dalam bab II juga dipaparkan asumsi penelitian terkait hubungan teoritis antar variabel penelitian, dan pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Bab III metode penelitian, bab III berisi penjabaran rinci mengenai desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan tentang temuan penelitian dan pemahasan dari temuan penelitian dan dikaitkan dengan landasan teoritik yang telah dibahas pada bab II kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.

Bab V merupakan bagian akhir dari skripsi, yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang memaparkan penafsiran peneliti terhadap hasil temuan penelitiannya.